

Prinsip *Controlling* Perspektif Surat Al-Fatihah

Muhammad Aminulah* & Nadia Septiana

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: 240403019.mhs@uinmataram.ac.id

Article History

Received : March 06th, 2025

Revised : April 27th, 2025

Accepted : May 15th, 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam Surat Al-Fatihah, terutama dalam kaitannya dengan konsep *controlling* dalam manajemen. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber referensi yang relevan, kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Setelah proses pengumpulan dan analisis data yang memadai, penelitian ini menemukan bahwa Surat Al-Fatihah memberikan prinsip-prinsip mendasar yang sangat penting dalam konsep *controlling*, seperti kebutuhan akan perencanaan yang matang, pengawasan yang konsisten, serta langkah-langkah korektif untuk memastikan kesuksesan proses. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, seorang manajer dapat mencapai hasil yang optimal dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam.

Keywords: Prinsip *Controlling*, Surat Al-Fatihah

PENDAHULUAN

Keterampilan Dalam dunia manajemen, *controlling* memiliki peran penting untuk memastikan agar rencana yang telah disusun berjalan sesuai tujuan. Proses *controlling* mencakup pemantauan, identifikasi masalah, evaluasi, dan tindakan korektif untuk menutup kesenjangan antara rencana dan realitas yang terjadi. Mengintegrasikan nilai-nilai dari surat Al-Fatihah ke dalam teori manajemen dapat menciptakan keberhasilan yang tetap berlandaskan prinsip-prinsip Islami dan Al-Qur'an. Seiring waktu, semakin banyak pemimpin menyadari bahwa prinsip manajemen yang berakar pada nilai-nilai spiritual mampu meningkatkan komitmen, integritas, dan loyalitas. Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an adalah sumber utama pedoman hidup; prinsip-prinsipnya tidak akan luntur atau tergantikan oleh kemajuan zaman dan teknologi, karena Al-Qur'an memberikan panduan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk manajemen. Surat Al-Fatihah, satu-satunya surat yang merangkum seluruh makna Al-Qur'an, memiliki keistimewaan dibandingkan surat-surat lainnya. Oleh karena itu, menggali prinsip-prinsip manajemen melalui surat Al-Fatihah dan memadukannya dengan teori manajemen modern yang dikembangkan para ahli bukanlah sesuatu yang mustahil.

Penelitian sebelumnya telah membahas hubungan nilai-nilai spiritual dengan proses *controlling* dalam manajemen. Banyak yang menemukan bahwa penerapan prinsip Islami dalam *controlling* dapat meningkatkan kepatuhan, efisiensi, dan keadilan di lembaga pendidikan. Beberapa studi juga menyoroti peran ayat Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman etika bagi pemimpin. Namun, kajian yang secara khusus menggali nilai-nilai dalam surat Al-Fatihah sebagai prinsip utama dalam *controlling* masih jarang. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti moralitas dalam Al-Qur'an secara umum, tanpa menguraikan bagaimana struktur Al-Fatihah mulai dari pengakuan kepada Allah, permohonan petunjuk, hingga perlindungan dari kesesatan dapat menjadi kerangka kerja dalam *controlling* manajerial. Semisal penelitian yang dilakukan oleh Maharani W (2022) yang menjelaskan nilai-nilai *controlling* perspektif Al-Qur'an dan Hadits tanpa memulainya melalui surat Al-Fatihah. Oleh karena itu, kajian ini akan membahas lebih dalam bagaimana tiap ayat dalam Al-Fatihah dapat diterapkan sebagai prinsip *controlling* dalam manajemen yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga memperkuat landasan spiritual.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya dengan menggali surat Al-Fatihah sebagai dasar prinsip *controlling* dalam manajemen. Penelitian

sebelumnya umumnya hanya membahas nilai-nilai spiritual secara umum, tanpa menjadikan Al-Fatihah sebagai pedoman dalam proses controlling. Padahal, Al-Fatihah yang mencakup pengakuan terhadap Allah, permohonan petunjuk, dan perlindungan dari kesesatan, bisa dijadikan kerangka yang relevan dalam manajemen, terutama untuk memperkuat etika dan integritas di lembaga pendidikan.

Dalam tulisan ini mencoba menguraikan bagaimana tafsir dan makna surat alfatihah dari berbagai macam perspektif, dengan menguraikan makna alfatihah dari perspektif teologis, bahasa dan psikologis. Kedua tulisan ini juga mencoba menggali apa saja prinsip dan nilai-nilai manajemen khususnya controlling yang terkandung dalam surat Al-Fatihah. Prinsip-prinsip dalam Al-Fatihah seperti pengakuan terhadap Allah sebagai pengatur alam semesta, permohonan petunjuk agar tetap di jalan yang benar, serta perlindungan dari kesalahan dapat memberikan dampak positif pada proses controlling sehingga lebih beretika dan memiliki nilai spiritual. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa penerapan nilai-nilai Al-Fatihah tidak hanya meningkatkan efektivitas controlling, tetapi juga membangun dasar moral yang kuat dalam manajemen lembaga pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan, Kajian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian serupa, artikel, catatan, dan jurnal yang relevan dengan masalah yang ingin diselesaikan. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang ada (Milya, S. 2020). Penelitian ini dimulai dengan mencatat semua temuan terkait “masalah penelitian” dari berbagai literatur, sumber, dan penemuan terbaru yang relevan. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut dipadukan untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif. Setelah itu, setiap temuan dianalisis dengan menyoroti kelebihan, kekurangan, dan hubungan antara sumber terkait topik. Terakhir, penelitian ini mengkritisi dan menawarkan gagasan baru yang menggabungkan

berbagai pemikiran berbeda mengenai masalah penelitian (Mirshad, Z. 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Fatihah merupakan satu surat dalam Al-Qur'an yang menyederhanakan semua isi dan inti kandungan Al-Qur'an. Bila di sederhanakan, bisa di katakan Al-Fatihah adalah Al-Qur'an dalam versi minimalisnya. Alfatihah berarti pembuka dan terletak pada urutan pertama sebagai pembuka dari surat-surat setelahnya. Namun demikian Al-fatihah bukanlah surat atau ayat yang pertama kali diturunkan, namun Al-fatihah merupakan surat yang pertama kali turun secara sempurna dalam satu surat. Diturunkan sebelum hijrah menjadikannya termasuk golongan surat-surat makkiyah.

Surah Al-Fatihah, surah pertama dalam Al-Qur'an, memiliki beberapa nama penting yang mencerminkan makna dan fungsinya. Surah Al-Fatihah, kata fatihah berasal dari kata kerja fataha yang berarti membuka atau memulai. Sedangkan al adalah kata sandang, artikel definitif, yang berfungsi sebagai penunjuk suatu kata benda. Al-Fatihah di sini berarti Pembuka atau Pemula. Surah ini dinamakan Al-Fatihah karena dengan surah inilah dimulainya Al-Qur'an, artinya surah ini membuka susunan surah-surah Al-Qur'an. Peletakkannya di awal Al-Qur'an didasarkan pada tauqifi, yaitu perintah dari Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Ummul-Qur'an atau Ummul-Kitab, selain nama Al-Fatihah, surah ini juga disebut Ummul-Qur'an (Induk Al-Qur'an) atau Ummul-Kitab (Induk Kitab) karena merupakan induk atau basis bagi keseluruhan isi Al-Qur'an. Surah Al-Fatihah dianggap mengandung pokok-pokok isi Al-Qur'an. As-Sab'ul Matsani, surah Al-Fatihah juga dinamakan As-Sab'ul Matsani (tujuh yang berulang-ulang). Dinamai demikian karena ayatnya berjumlah tujuh dan dibaca berulang-ulang dalam shalat. (Depag RI 2009).

Surat Al-Fatihah bertujuan untuk menetapkan kewajaran Allah swt. untuk dihadapkan kepada-Nya segala pujian dan sifat-sifat kesempurnaan, dan meyakini kepemilikan-Nya atas dunia dan akhirat serta kewajiban-Nya untuk disembah dan dimohonkan kan dari-Nya pertolongan, dan nikmat menempuh jalan lurus sambil memohon keterhindaran dari jalan orang yang binasa. Inilah tujuan utama dan tema pokok surah al-Fatihah, sedang selainnya adalah cara-cara untuk mencapainya (Quraish S, 2012). Surat

Al-Fatihah, menurut kesepakatan para ulama dan mufassir, terdiri dari tujuh ayat, baik dengan menyertakan basmalah di awalnya maupun tanpa basmalah. Ketujuh ayat ini dianggap sebagai inti dari seluruh kandungan Al-Qur'an, di mana setiap ayat dan bahkan setiap kata memiliki makna yang mendalam. Para ulama dan mufassir biasanya mengembangkan tafsir ayat-ayat ini untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya, mengaitkannya dengan ayat-ayat lain di seluruh Al-Qur'an. Pendekatan ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, agar pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Fatihah dapat diaplikasikan secara komprehensif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, Al-Fatihah tidak hanya berfungsi sebagai pembuka Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ringkasan seluruh ajaran Al-Qur'an yang merangkum prinsip-prinsip utama tentang keesaan Allah, petunjuk moral, dan jalan yang lurus bagi umat manusia.

Ayat 1 (Bismillahirrahmaanirrahiim)

Surat Al-Fatihah dimulai dengan menyebut nama Tuhan, yaitu Allah, yang disertai dengan sifat-Nya yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Hal ini seolah menjadi pengingat bagi setiap hamba agar selalu memulai segala bentuk perbuatan dengan mengingat Allah, serta menjadikan-Nya sebagai pijakan dalam setiap usaha dan hasil yang ingin dicapai. Penyebutan Tuhan di awal surat ini mengisyaratkan bahwa Allah adalah prioritas utama dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip ketuhanan yang terkandung dalam nama dan sifat-Nya, setiap individu diharapkan dapat memiliki pemahaman spiritual yang lebih mendalam dan membangun iman yang kokoh. Memulai segala sesuatu dengan nama Allah bukan hanya menunjukkan adab yang baik, tetapi juga membentuk kebiasaan positif bagi setiap Muslim yang menghayati nilai-nilai Islam. Kebiasaan ini pun sejalan dengan ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5, yang juga menekankan pentingnya memulai segala tindakan dengan menyebut nama Allah.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang

mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Secara kata dan tata bahasanya lafadz basmallah dimulai dengan menyebutkan huruf jar ba' (dibaca bi) dengan arti mushahabah atau menyertakan yang berarti penyertaan pada setiap kegiatan dan perbuatan bahkan setiap tindakan. Seperti yang diungkapkan Quraish Shihab dalam tafsirnya, "Ba' atau (dibaca bi) yang diterjemahkan dengan kata "dengan" mengandung satu kata atau kalimat yang tidak terucapkan tetapi harus terlintas di dalam benak ketika mengucapkan Basmalah, yaitu kata "memulai", sehingga Bismillah berarti "Saya atau Kami memulai apa yang kami kerjakan ini dalam konteks surah-ini adalah membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan nama Allah." Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi semacam doa atau pernyataan dari pengucap, bahwa ia memulai pekerjaannya atas nama Allah. Atau dapat juga diartikan sebagai perintah dari Allah (walaupun kalimat tersebut tidak berbentuk perintah) yang menyatakan "Mulailah pekerjaanmu dengan nama Allah". Sedangkan kata (اسم) atau isim berasal dari kata (السَّمُو) as-sumuw, yang berarti tinggi atau agung, menggambarkan sesuatu yang memiliki derajat lebih tinggi. Selain itu, isim juga berkaitan dengan kata (السِّمَة) as-simah, yang berarti "tanda," yang menunjukkan ciri atau identitas suatu hal. Dalam bahasa Arab, isim tidak hanya berfungsi sebagai nama, tetapi juga sebagai penanda atau identitas yang membedakan sesuatu, dan mengandung makna kehormatan serta pengenalan terhadap hal yang agung atau mulia (Quraish Shihab, 2012). Kata "rahman" dan "rahim" berasal dari akar kata yang sama, yang berarti kasih dan sayang. Namun, dalam kaidah bahasa Arab, penambahan huruf dalam suatu kata biasanya menunjukkan tambahan makna. Kata "rahman" memiliki lebih banyak huruf dibandingkan "rahim," yang menunjukkan bahwa makna "rahman" lebih luas. "Rahman" mengacu pada kasih sayang Allah yang meliputi semua hamba-Nya, baik yang beriman maupun yang tidak, di dunia ini. Sementara itu, "rahim" lebih spesifik, yaitu kasih sayang Allah yang diberikan khusus kepada hamba-Nya yang beriman, terutama di akhirat.

Bismillah seringkali dimaknai sebagai niat dan awal yang baik. Makna ini mengandung pesan bahwa memulai sesuatu dengan niat yang baik dan tulus akan membawa hasil yang terarah

dan jelas pada akhirnya. Dengan memulai segala hal dengan kesadaran akan niat yang benar, kita dapat memastikan bahwa langkah-langkah berikutnya juga akan berada dalam jalur yang tepat. Selain itu, awal yang baik ini juga menekankan pentingnya memberikan pondasi yang kokoh sejak langkah pertama, melalui perencanaan yang matang dan terarah. Perencanaan yang dilakukan dengan penuh pertimbangan akan lebih mudah mengarahkan kita menuju tujuan yang jelas. Dalam konteks ini, pondasi awal yang dimaksudkan bukan hanya dalam hal materi atau teknik, tetapi juga harus selalu berlandaskan pada prinsip-prinsip ketuhanan, seperti rasa saling menyayangi, menghormati, dan menjalani setiap tindakan dengan penuh kesadaran akan hakikat sebagai hamba Tuhan. Dengan berpegang teguh pada sifat-sifat ketuhanan ini, setiap langkah yang diambil akan lebih bermakna dan terarah.

Ayat kedua (alhamdulillahirabbil'alamin)

Dalam ayat kedua ini seakan Allah menjelaskan pentingnya dan cara bersyukur kepadanya. Setelah menjelaskan tentang pentingnya permulaan yang berlandaskan dengan prinsip-prinsip ketuhanan, maka pada ayat kedua Allah menjelaskan pentingnya bersyukur atas segala keadaan. Dalam tafsir yang dikeluarkan oleh Depag RI Maksud dari ayat "Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam" adalah bahwa pujian seharusnya hanya ditujukan kepada Allah, karena Dialah yang berhak menerima segala bentuk pujian. Ketika disebutkan "semua puji," itu mencakup beberapa hal, yaitu: pertama, pujian yang datang dari Tuhan terhadap diri-Nya sendiri; kedua, pujian yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya; ketiga, pujian antar makhluk satu sama lain; dan keempat, pujian makhluk kepada Tuhan-Nya. Semua pujian ini pada dasarnya adalah milik Allah, karena Dia adalah sumber dari segala kebaikan dan kebenaran yang patut dipuji (Depag RI, 2009). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah adalah zat tunggal yang mengatur segala tatanan alam semesta dengan sempurna. Penyebutan nama Allah yang diulangi bersama dengan sifat-Nya sebagai Sang Pengatur menunjukkan betapa pentingnya peran Allah dalam menciptakan dan mengendalikan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Hal ini mengingatkan kita bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak lepas dari kekuasaan-Nya. Allah, sebagai Pengatur, memiliki otoritas mutlak dalam menentukan

takdir dan mengelola seluruh kehidupan, baik itu yang tampak maupun yang tidak tampak. Dengan penyebutan sifat-Nya yang berulang, Allah menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan, mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar, berada di bawah pengawasan dan pengaturan-Nya yang penuh kebijaksanaan.

Kata alhamdu berasal dari kata hamidah-yahmadu-hamdan yang berarti pujian atau memuji. Lafadz ini mengindikasikan suatu ketundukan yang begitu luar biasa dari seorang hamba sehingga timbulah suatu bentuk kekuasaan yang tiada terkira dari yang ditundukinya yang dalam hal ini adalah Allah. Kenapa demikian?, mari kita lihat bahwa setelah adanya ayat pertama, dilanjutkan dengan ayat kedua yaitu symbol bahasa " الحمد ". Lafadz ini adalah segala macam pujian yang hanya ditujukan untuk Allah semata. Jadi ketika seorang tunduk tapi tanpa ada suatu pujian mungkin ketundukannya itu hanya sebagai kedok saja. Akan tetapi jika ketundukannya disertai dengan pujian maka hal itu menunjukkan betapa kagumnya sehingga dia tunduk. Yang tentunya pujian itu diberikan karena adanya suatu unsur dan fenomena kepositifan yang dijanjikan oleh Allah sehingga hamba itu tunduk seraya memuji (Ulin Nuha, 2012).

Ayat ini menjelaskan prinsip kekaguman yang mendorong seseorang untuk memiliki ketaatan sejati kepada Tuhannya. Ketaatan ini berbeda dari ketaatan yang lahir semata-mata karena rasa takut atau kekhawatiran akan hukuman. Sebaliknya, ini adalah ketaatan yang dilandasi oleh rasa kagum yang mendalam dan takjub terhadap keagungan serta kesempurnaan Sang Pencipta. Seorang hamba yang demikian taat karena cintanya yang tulus kepada Sang Pencipta, bukan karena paksaan atau ketakutan. Kecintaan ini menumbuhkan rasa bahagia dan ketenangan hati ketika beribadah dan menjalankan perintah-perintah Tuhan. Bagi hamba yang mencintai Tuhannya, ketaatan adalah bentuk penghormatan dan penghargaan atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya. Ia merasa bahwa setiap ibadah dan ketaatan yang dilaksanakan adalah ungkapan syukur yang tulus dan penuh keikhlasan, sehingga menghasilkan kedamaian dan kebahagiaan batin. Ketaatan ini akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan hidupnya, sebuah manifestasi dari cinta yang membuatnya merasa dekat dan tenteram di hadapan Tuhan.

Ayat ketiga (arrahanirrahiim)

Dalam ayat ini terdapat pengulangan kata, yakni kata Rahman dan Rahim sebagai sifat tuhan yang merujuk pada rasa kasih dan sayang. Hal ini menjelaskan bahwa kasih sayang tuhan tiada tara, kasihnya sayangnya jauh lebih luas dibandingkan siksaan.

Waryono mengungkapkan bahwa Pengulangan ini memberi penegasan bahwa pemeliharaan Allah terhadap alam bukan karena mengharapkan imbalan, seperti memperoleh manfaat atau menolak bencana. Pemeliharaan Allah terhadap alam, tidak ada lain kecuali karena Allah rahmat-Nya memang luas. Pengulangan ini dapat difahami juga sebagai penegasan bahwa meski Allah Maha Perkasa sehingga kuasa memberi bencana, hukuman dan siksa, namun semua itu tidak lain kecuali masih dalam konteks kasih sayang-Nya dan termasuk bagian dari cara Allah mendidik makhluk-Nya, agar siapa pun tidak terjerumus pada perbuatan yang keluar dari aturan Allah dan membuatnya kreatif dan inovatif. Pelanggaran terhadap aturan Allah akan menghasilkan petaka dan bencana. Sebaliknya taat kepada Allah akan membuahkan kebahagiaan dan kenikmatan (W. Abdul Gafur, 2013).

Sebagaimana dalam ayat pertama tentunya kata Rahman dan Rahim pada ayat ini juga memiliki akar kata yang sama, yakni dari kata rahima-yarhamu-rahmatan yang berarti kasih dan sayang. Kata ini juga memiliki makna yang serupa dengan kata rahmi dalam kalimat silaturrahmi, yang secara harfiah mengandung arti menyambung kasih sayang. Jika ditinjau lebih jauh dan dikaitkan dengan makna Rahman dan Rahim, kata ini mencerminkan suatu tindakan untuk menjalin serta mempererat ikatan kasih dan kepedulian antar sesama. Meski pada praktiknya kata ini lebih sering digunakan dalam konteks memperkuat hubungan persaudaraan, esensi dari kata tersebut tetap berakar pada upaya menciptakan keterikatan emosional yang hangat dan penuh kasih.

Dalam konteks sosial dan spiritual, makna ini dapat diartikan sebagai prinsip hidup yang sangat penting. Menjalinkan hubungan baik dengan sesama manusia bukan hanya berdampak positif bagi kehidupan di dunia, tetapi juga memiliki nilai kebaikan di akhirat. Prinsip ini mengajarkan bahwa keberhasilan, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi, sering kali dapat dicapai dengan membangun relasi yang positif, harmonis, dan saling mendukung. Ketika

hubungan kekerabatan diperkuat, maka persatuan dan kesatuan umat akan semakin solid. Hal ini membawa manfaat besar, mulai dari meningkatnya solidaritas hingga terciptanya masyarakat yang saling mendukung dalam kebaikan dan kemaslahatan. Prinsip ini sesuai dengan firman Allah dalam ayat lain dalam surat Ali Imran;

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai (Q.S Ali Imran; 103)

Ayat keempat (maliki yaumiddin)

Ayat keempat ini di terjemahkan dengan arti “Yang Menguasai Hari Pembalasan”, Ayat ini disebutkan setelah Allah menyebutkan beberapa sifat-Nya, yaitu: Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, maka diiringi-Nya dengan menyebutkan satu sifat-Nya lagi, yaitu “menguasai hari pembalasan”. Penyebutan ayat ini dimaksudkan agar kekuasaan Allah atas alam ini tak terhenti sampai di dunia ini saja, tetapi terus berkelanjutan sampai hari akhir (Depag RI). Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa setiap perbuatan manusia di dunia akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Hal ini mengandung pengertian bahwa kehidupan di dunia bukanlah tanpa tujuan atau batasan; setiap tindakan yang dilakukan akan ada konsekuensi yang harus diterima. Dengan pemahaman ini, setiap orang diharapkan untuk tidak bertindak semena-mena atau mengikuti hawa nafsu semata, melainkan selalu mempertimbangkan dampak perbuatannya, terutama hukuman atau ganjaran yang mungkin diterima di akhirat. Ayat ini secara sederhana mengingatkan tentang pentingnya tanggung jawab terhadap setiap amal dan perbuatan, sehingga manusia menyadari adanya akuntabilitas yang lebih besar di hadapan Allah. Nilai ini mengajarkan kehati-hatian dan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan agar manusia tidak hanya mengejar kenikmatan duniawi, tetapi juga berusaha untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan di akhirat.

Secara bahasa kata malik berarti raja, dalam konteks ini jika makna ayat-ayat Al-Qur'an hanya berpaku pada kontekstual niscaya Al-Qur'an sangatlah sempit. Raja berarti pemimpin, yang mengajarkan bahwa setiap individu sebaiknya mampu menjadi pemimpin, setidaknya dalam hal memimpin dan

bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Pemahaman ini mengandung makna bahwa kepemimpinan tidak hanya terbatas pada mereka yang berkuasa atas banyak orang, tetapi juga relevan dalam kehidupan pribadi setiap orang. Sama halnya dengan tanggung jawab seorang raja terhadap rakyatnya, setiap individu juga dituntut untuk bersikap adil dan amanah dalam mengelola diri sendiri, baik dalam hal mengambil keputusan, menjalankan kewajiban, maupun mengontrol keinginan dan tindakan. Dengan demikian, sifat kepemimpinan tidak hanya tentang bagaimana memimpin orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri. Melalui sikap ini, seseorang dapat menjalani kehidupan dengan lebih bijaksana dan bertanggung jawab, sehingga mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini semakna dengan salah satu hadits Rasulullah tentang kepemimpinan;

عن عبد الله بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ألا كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته فالأمير الذي على وهو مسئول عنهم والرجل راع على أهل بيته وهو راع عليهم مسئول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسئولة عنهم والعبد راع على مال سيده وهو مسئول عنه فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته

Telah menceritakanku Abdullah ibn Maslamah dari Malik dari Abdullah ibn Dinar dari Abdullah ibn Umar bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal keluarga yang dipimpinnya, seorang istri adalah pemimpin atas rumah tangga suami dan anaknya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas tugasnya, seorang pembantu adalah bertanggungjawab atas harta tuannya dan akan ditanya dari tanggungjawabnya, dan kamu sekalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal kepemimpinannya. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Ayat Kelima (iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in)

Ayat ini merupakan bagian dari pembahasan dalam Surah Al-Fatihah yang

menekankan pentingnya ibadah dan permohonan kepada Allah. Ibadah adalah tujuan utama manusia diciptakan di dunia (QS. Adz-Dzariyat: 56), sebagaimana yang telah Allah tetapkan sebagai bentuk pengabdian seorang hamba kepada-Nya. Dengan demikian, ayat ini seakan-akan mengingatkan bahwa manusia yang tidak beribadah adalah mereka yang lupa atau bahkan mengabaikan tujuan dari penciptaan mereka. Ayat ini mengandung pesan yang mendalam tentang orientasi hidup manusia. Ibadah tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bentuk kepatuhan dan kedekatan yang menjadi tujuan hidup. Melalui ibadah, manusia menyadari keberadaannya di dunia sebagai makhluk yang bergantung pada Allah dan senantiasa memohon petunjuk serta rahmat-Nya. Dengan beribadah, manusia menjaga hubungan dengan Sang Pencipta dan tidak tersesat dari tujuan hidup yang sejati.

Dalam ayat ini, objek, yaitu kata *iyyaka*, terletak di awal, dan predikat berada di belakang. Dalam gramatika bahasa Arab, susunan ini menunjukkan bahwa hanya ada satu yang disembah, yaitu Allah. Berbeda halnya jika predikat diletakkan di awal dan objek di akhir, yang memungkinkan subjek menyembah Allah sekaligus menyekutukan-Nya. Kata *na'budu* dalam ayat ini menggunakan bentuk *fi'il mudhari'* dalam bahasa Arab, yang salah satu fungsinya adalah untuk menunjukkan sesuatu yang berlangsung secara terus-menerus atau berkelanjutan. Ini menggambarkan bahwa ibadah bukanlah aktivitas sesaat atau sementara, tetapi sesuatu yang harus dilakukan dengan konsisten selama manusia hidup di dunia. Dengan kata lain, ibadah adalah bentuk pengabdian yang terus-menerus, yang seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, disebutkannya ibadah bersama dengan permohonan menunjukkan adanya hubungan antara keduanya. Doa dan permohonan yang kita panjatkan kepada Tuhan akan lebih mudah diterima jika diiringi dengan ibadah yang tulus dan konsisten. Ibadah yang berkesinambungan dan dilakukan dengan penuh keikhlasan membantu seseorang mendekati diri kepada Tuhan, sehingga harapan dan doa yang disampaikan lebih mudah diijabah. Hal ini mengisyaratkan bahwa ibadah dan doa saling melengkapi; keduanya menjadi cara untuk menjaga dan memperkuat hubungan kita dengan Tuhan.

Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini mirip dengan konsep kerja dan upah. Seseorang yang bekerja dengan baik, rapi, dan penuh tanggung jawab biasanya memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan kenaikan gaji atau penghargaan dari perusahaannya. Hasil kerja yang konsisten dan berkualitas menunjukkan dedikasi dan kemampuan, sehingga mungkin saja orang tersebut mendapat apresiasi lebih, bahkan promosi. Sebaliknya, jika seseorang bekerja dengan hasil yang kurang rapi, seringkali tidak memenuhi standar, atau justru sering mengecewakan, ada kemungkinan ia mendapat peringatan atau bahkan diberhentikan jika kesalahan itu terus berulang. Ini menunjukkan bahwa kualitas kerja yang kita hasilkan sangat berpengaruh terhadap imbalan atau konsekuensi yang akan diterima. Prinsip ini mencerminkan bahwa setiap upaya dan hasil kerja memiliki pengaruh langsung pada penghargaan atau risiko yang dihadapi dalam dunia kerja.

Ayat keenam & ketujuh (ihdinasshiratal mustaqiim shiratalazdina an'amtalaihimaghribil maghdubi alaihimaladhoilliin). Setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam dua ayat ini, Allah menjelaskan bahwa permohonan utama yang seharusnya dipanjatkan oleh seorang hamba adalah hidayah atau petunjuk untuk selalu berada di jalan yang benar. Hidayah memiliki akar kata yang sama dengan kata ihdi dalam ayat keenam, yang berarti tunjukilah. Maka, ayat ini seolah mengarahkan manusia untuk selalu konsisten dalam meminta hidayah, meskipun hidayah adalah hak Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dalam konteks ayat ini, hidayah seperti apa yang seharusnya kita pinta? Hidayah di sini diungkapkan dengan istilah shiratal mustaqiim (jalan yang lurus). Sedangkan makna jalan yang lurus ditafsirkan dengan ayat setelahnya (ayat kedelapan), yakni jalan orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah. Ayat ini terhubung dengan surat An-nisa' yang menyatakan orang-orang yang mendapatkan petunjuk Allah adalah para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada' dan orang-orang shaleh.

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
مِنَ الَّذِينَ هَدَىٰ وَالصَّالِحِينَ وَالشُّهَدَاءَ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan

orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisa: 69)

Ayat ini seolah menjelaskan agar kita selalu belajar dari orang-orang sukses di masa lalu dan berupaya agar kesalahan yang pernah terjadi tidak terulang kembali. Setiap kisah dalam Al-Qur'an mendorong pembaca untuk mengambil pelajaran darinya, baik berupa prinsip-prinsip hidup dari orang-orang sukses di masa lalu maupun melalui kesalahan-kesalahan yang pernah mereka lakukan, agar kesalahan tersebut tidak terulang lagi di masa yang akan datang.

Pembahasan

Prinsip Controlling Berdasarkan tafsir Al-Fatihah

Sebelum membahas tentang prinsip-prinsip controlling yang terkandung dalam surat Al-Fatihah, perlu diketahui seperti apa manajemen controlling yang efektif dan baik dilakukan. Controlling merupakan bagian dari manajemen yang berfungsi untuk memastikan rencana awal berjalan sesuai keinginan serta mengarahkan agar jauh dari penyimpangan. Menurut Syafaruddin dkk., yang dikutip oleh yuspiani bahwa controlling yang efektif memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, controlling perlu disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan organisasi, termasuk pola, susunan, peraturan, tugas, dan kewenangan yang ada. Kedua, fokus controlling sebaiknya diarahkan untuk menemukan fakta tentang pelaksanaan tugas, bukan untuk mencari kesalahan, tetapi untuk mengidentifikasi kekeliruan. Ketiga, controlling harus mengacu pada tindakan perbaikan, sehingga tidak hanya mengungkap penyimpangan tetapi juga menyarankan cara mengatasinya. Keempat, fleksibilitas dalam controlling diperlukan agar prosesnya dapat menyesuaikan dengan perubahan kondisi, serta rencana atau standar yang berlaku. Kelima, controlling yang baik harus mampu mencegah terjadinya penyimpangan dari rencana yang sudah ditetapkan. Keenam, sistem controlling harus mudah dipahami agar setiap personel mengerti tujuannya. Terakhir, controlling hanyalah alat administrasi yang berfungsi mempermudah pencapaian tujuan organisasi (yuspiani, 2023).

Belajar dari Al-Fatihah, prinsip-prinsip yang sejalan dengan controlling mencakup beberapa poin berikut;

pertama membangun rencana yang jelas, dalam Al-Fatihah, kita diajarkan untuk memulai segala sesuatu dengan niat yang baik yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ketuhanan. Hal ini mencerminkan pentingnya menanamkan tujuan yang tulus dan bernilai luhur sejak awal. Perencanaan awal yang baik dapat diibaratkan sebagai implementasi dari kata basmallah, yang seringkali dimaknai sebagai permulaan yang baik. Segala sesuatu yang diawali dengan baik akan mengarah pada hasil yang jelas, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jika dikaitkan dengan ayat lain hal ini terhubung dengan surat Al-Hasyr ayat 18;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kedua pengawasan berkelanjutan, Surat Al-Fatihah mengingatkan kita bahwa Allah bukan hanya Pencipta alam semesta, tetapi juga selalu mengawasi segala yang ada di dalamnya dan akan mengadili setiap perbuatan manusia. Kesadaran ini mengajarkan kita untuk terus-menerus mengawasi diri sendiri, mengingat bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan pada hari pembalasan. Ayat Maliki yaumiddin (Yang Menguasai hari pembalasan) menguatkan keyakinan bahwa Allah akan mengadili segala amal kita. Dengan pemahaman ini, kita terdorong untuk hidup penuh kehati-hatian dan bertanggung jawab, berusaha berada di jalan yang lurus, serta menjauhi hal-hal yang bisa mendatangkan murka-Nya. Dalam ayat lain dijelaskan bahwa Allah selalu tau tentang apa yang diperbuat oleh hambanya, semisal dalam potongan ayat dalam surat Al-Baqarah;

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat ini diingatkan kembali bahwa apa yang dikerjakan oleh seorang pasti diketahui oleh Allah, jika dihubungkan dengan ayat yang ada di Al-fatihah maka ini sesuai juga dengan prinsip reward and punishment.

Ketiga belajar dari kesalahan, surat ini juga mengandung permohonan untuk dijauhkan dari jalan orang-orang yang mendapat murka dan

jalan yang menyesatkan. Dalam dunia manajemen, ini mencerminkan pentingnya penerapan prinsip-prinsip tindakan korektif ketika terdapat penyimpangan dari rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Tindakan korektif ini diperlukan agar organisasi tidak terjebak dalam kesalahan atau keputusan yang berpotensi membawa dampak negatif, serta untuk memastikan organisasi tetap berada di jalur yang benar sesuai dengan visi dan misi yang telah dirancang. Dengan adanya tindakan korektif, manajemen dapat mengidentifikasi dan mengatasi penyebab masalah, memperbaiki strategi, dan menyesuaikan arah sesuai dengan target yang diinginkan. Prinsip ini membantu organisasi mempertahankan fokus, meningkatkan kinerja, serta mencegah potensi kegagalan dalam mencapai tujuan jangka panjang.

Keempat konsistensi, dengan pemahaman mendalam maka alfatihah akan memberikan penjelasan tentang pentingnya konsistensi dalam perbuatan maupun harapan. Kata na'budu dan nasta'in sangat mewakili prinsip ini dengan pemahaman yang mendalam tentang susunan gramatika bahasanya. Dalam proses controlling manajemen, konsistensi menjadi kunci utama dalam meraih sebuah keberhasilan. Dengan tetap konsisten memperhatikan setiap detail, mengevaluasi kekurangan, dan mempertahankan kelebihan yang ada dalam sebuah perencanaan, hal tersebut akan mendukung tercapainya keberhasilan yang berkelanjutan dan mampu menjaga stabilitas serta kemajuan yang diinginkan. Potongan ayat tersebut juga mengisyaratkan pentingnya mendahulukan hal-hal yang lebih penting dalam setiap tindakan dan keputusan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran. Misalnya, dalam QS. At-Taubah: 19, Allah berfirman:

أَجْعَلْتُمْ سِفَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah...

Ayat ini menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai di antara amal perbuatan dan mengingatkan kita untuk memperhatikan apa

yang lebih utama. Dengan memahami hal ini, kita diajarkan untuk mendahulukan tugas atau tindakan yang memiliki dampak dan manfaat lebih besar, khususnya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan organisasi. Ini berarti kita menempatkan fokus, tenaga, dan sumber daya pada hal-hal yang paling mendesak atau memberikan kontribusi paling besar, sehingga tujuan yang diharapkan lebih mudah dicapai secara efektif.

Implikasi dari Tafsir Surat Al-Fatihah dalam Praktik Controlling

controlling adalah keseluruhan aktivitas mengawasi, memeriksa, mencocokkan, dan mengendalikan segenap kegiatan agar berlangsung sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan hasil yang dikehendaki (The Liang Gie, 2000:64). Sedangkan menurut Maharani controlling merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud agar tujuan yang diharapkan tercapai sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan (Maharani: 2022). Hal senada juga diungkapkan oleh Hendyat Soetopo yang mengartikan controlling sebagai suatu aktivitas dalam usaha mengendalikan, menilai dan mengembangkan kegiatan organisasi agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa controlling adalah proses atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memastikan agar semua hal berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini melibatkan upaya controlling secara menyeluruh untuk menjaga agar setiap langkah yang diambil tetap sejalan dengan tujuan awal, tanpa adanya penyimpangan yang dapat mengganggu pencapaian hasil yang diinginkan. Dengan pengelolaan yang baik, controlling berfungsi untuk memastikan bahwa setiap aspek perencanaan dapat terealisasi dengan maksimal, sehingga harapan dan target yang telah dirumuskan dapat terwujud secara efektif dan efisien.

controlling memiliki tujuan utama untuk mencegah terjadinya penyimpangan dari perencanaan awal yang telah disusun. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan secara seksama setiap tahapan dalam proses penerapannya, sehingga semua aktivitas dapat tetap berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Tujuan controlling adalah pemantauan dan koreksi untuk menyempatkan

gambaran terkait pencegahan terhadap manusia jatuh ke lubang yang salah. Di sisi lain ia memiliki tujuan Pemantauan merupakan pengingat bagi diri kita sendiri untuk perbaikan terus-menerus. Untuk kualitas hidup kita ini berlaku sebagai tausiyah dan bukan tetes Fungsi kontrol manajer untuk memperbaiki pekerjaan Bawahan memastikan organisasi memiliki tujuan dan rencana yang akan dijalankan (Ai Robihatil: 2023). Dengan demikian, pengertian dan tujuan controlling memiliki keselarasan yang saling mendukung dan berpadu dalam satu arah tujuan. Jika dikaitkan dengan konteks Surah Al-Fatihah, hal ini dapat dihubungkan dengan makna ayat kelima dan keenam, di mana terdapat permohonan kepada Allah untuk senantiasa diberikan petunjuk agar tetap berada di jalan yang lurus, yaitu jalan yang diridhoi oleh-Nya. Selain itu, kedua ayat ini juga mengandung pesan penting tentang perlunya introspeksi dan evaluasi diri, agar kesalahan yang pernah terjadi di masa lalu tidak terulang dan senantiasa dapat memperbaiki langkah kedepannya.

Tafsir Surat Al-Fatihah memberikan dampak yang signifikan dalam praktik pengendalian, baik di lingkungan manajerial maupun dalam kehidupan sehari-hari. Surat ini mengandung prinsip-prinsip penting yang berkaitan dengan controlling dan evaluasi dalam proses pengendalian, terutama terkait dengan fokus, tanggung jawab, dan pencapaian tujuan yang lebih luhur. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dengan langkah-langkah controlling yang diungkapkan oleh Budi Kho, karena mengarahkan kita untuk lebih fokus dalam mengawasi dan mengevaluasi setiap tindakan yang diambil dalam organisasi. Langkah-langkah tersebut mencakup perencanaan yang jelas, pemantauan terhadap pencapaian target, serta pengambilan tindakan korektif ketika terjadi penyimpangan. Budi Kho menekankan pentingnya evaluasi yang terus-menerus dan penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan efektif. Prinsip-prinsip dalam Surat Al-Fatihah, seperti fokus pada tujuan yang benar, akuntabilitas, dan kesadaran akan tanggung jawab, mendukung dan memperkuat langkah-langkah tersebut dalam konteks manajerial, menciptakan sebuah pendekatan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab dalam pengelolaan organisasi. Berikut langkah-langkah controlling menurut Budi Kho (Budi Kho; 2018)

Menetapkan Standar (Establishing Standards) Standar adalah target atau sasaran yang ingin dicapai oleh unit kerja atau organisasi. Standar ini menjadi acuan untuk mengukur dan menilai kinerja. Standar juga berfungsi sebagai kriteria untuk melihat seberapa baik sebuah unit atau organisasi menjalankan tugasnya. Menilai Hasil Kerja (Performance Measurement) Langkah kedua adalah mengukur kinerja berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Untuk akurasi, pengukuran kinerja harus sesuai dengan satuan atau ukuran yang sama dengan standar tersebut. Misalnya, jika standar produktivitas diukur dalam bentuk persentase (%), maka hasil kinerja juga harus dinilai dalam persentase. Membandingkan Hasil Kerja dengan Target (Comparison of Actual and Standard Performance) Langkah ini membandingkan kinerja aktual dengan standar untuk mengidentifikasi penyimpangan. Manajer perlu mengenali penyimpangan kecil yang bisa diabaikan, serta penyimpangan besar yang memerlukan perhatian khusus. Sebagai contoh, kenaikan biaya alat tulis dari target 5% ke 8% adalah penyimpangan kecil. Namun, peningkatan terus-menerus pada cacat produksi adalah penyimpangan besar yang memerlukan tindakan segera. Mengambil Tindakan Koreksi (Taking Corrective Action) Setelah penyimpangan diidentifikasi, langkah berikutnya adalah melakukan tindakan perbaikan. Penyimpangan kecil mungkin tidak memerlukan tindakan korektif, namun penyimpangan besar harus segera diatasi. Selain itu, tindakan pencegahan juga perlu diterapkan agar masalah yang sama tidak terjadi lagi di masa mendatang.

KESIMPULAN

Al-fatihah merupakan surat yang mencakup seluruh kandungan isi Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat islam tentunya muslim yang baik adalah yang selalu berperilaku dan berakhlak seperti Al-Qur'an. Dengan memahami al-fatihah secara mendalam akan menghasilkan tafsiran Al-Fatihah dari berbagai perspektif, seperti aspek teologis, psikologis dan kebahasaan. Seperti ketergantungan manusia terhadap tuhan sebagai pengatur alam semesta, pentingnya pengendalian diri dan tanggung jawab serta pentingnya konsistensi dalam segala tindakan. Dari segi controlling dalam manajemen, Al-Fatihah memberikan arahan untuk memperhatikan pentingnya perencanaan

yang matang dan jelas, memastikan adanya controlling yang dilakukan secara berkelanjutan, serta menerapkan evaluasi dan tindakan korektif yang diperlukan setelah setiap tahap proses berjalan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya akan memperkuat komitmen, tetapi juga memudahkan seorang manajer dalam mencapai hasil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan inspirasi dalam penulisan artikel berjudul "Prinsip Controlling Perspektif Surat Al-Fatihah". Ucapan terima kasih khusus saya sampaikan kepada para dosen, pembimbing, dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan berharga, serta keluarga tercinta yang senantiasa menjadi sumber semangat dan doa. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkaya pemahaman kita terhadap nilai-nilai manajerial dalam perspektif Islam, khususnya yang terkandung dalam Surah Al-Fatihah. Segala kekurangan dalam artikel ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

REFERENSI

- Ai Robihatil, M. (2023). *Penerapan fungsi controlling perspektif Islam*. AL-FIQH: Journal of Islamic Studies, 1(2), 89–95.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan tafsirnya*. Lembaga Percetakan Al-Qur'an.
- Gafur, W. A. (2013). *Tafsir Surat Al-Fatihah; Menggali makna aktual meraih hikmah kontekstual*. Kaukaba Dipantara.
- Hendyat Soetopo (2001). *Manajemen pendidikan (Bahan kuliah manajemen pendidikan)*. Universitas Negeri Malang.
- Kho, B. (2018). *Pengertian pengendalian controlling dan empat langkah pengendalian*. E-journal. Retrieved from (<https://ilmumanajemenindustri.com/>)
- Maharani, W. (2022). *Controlling dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Al-Idaroh: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6 (1), 31–47.
- Milya, S. (2020). *Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA*. NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6(1), 41–53.

- Mirshad, Z. (2014). *Persamaan model pemikiran al-Ghazali dan Abraham Maslow tentang model motivasi konsumsi* (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya). Surabaya.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. I). CV Lentera Hati.
- The Liang Gie (2000). *Administrasi perkantoran modern* (Cet. VII). Liberty.
- Ulin, N. (2012). *Surat Al-Fatihah; Sebuah tafsiran perspektif semiotika bahasa*. Jurnal An-Nûr, 4(2), 13–14.
- Yuspiani (2023). *Manajemen pendidikan Islam: Paradigma, teori, dan aplikasinya di dunia industri 5.0*. CV Kencana Jaya.